

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan obat, masih menjadi permasalahan yang signifikan di kalangan remaja di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa kelompok remaja usia 12–18 tahun memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku berisiko terkait penggunaan NAPZA. Jenis zat yang paling banyak disalahgunakan meliputi tramadol (5,2%), dextromethorphan (0,7%), dan methamphetamine (6,3%) (Widjaja *et al.*, 2024).

Obat-obatan yang rentan disalahgunakan biasanya memiliki sifat psikoaktif dan sering digunakan akibat rasa ingin tahu atau dorongan dari teman sebaya, khususnya pada pelajar dan dewasa muda. Penggunaan yang awalnya bertujuan medis dapat berkembang menjadi kecanduan karena efek euforia yang ditimbulkan. Selain itu, ada pula individu yang memanfaatkannya untuk mencari inspirasi atau menstimulasi kreativitas (Lestari *et al.*, 2023).

Penyalahgunaan obat tidak hanya terbatas pada psikotropika dan narkotika, tetapi juga mencakup obat yang beredar bebas. Obat bebas maupun bebas terbatas yang memiliki efek psikoaktif rawan disalahgunakan karena mudah diakses dan harganya murah di apotek. Karena itu, diperlukan pengawasan dan regulasi yang lebih ketat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan (Lestari *et al.*, 2023).

CTM merupakan obat antihistamin golongan bebas terbatas yang mengandung chlorpheniramine maleate 4 mg dan digunakan untuk meredakan gejala alergi. Namun, obat ini sering disalahgunakan karena mudah diperoleh tanpa resep, harganya terjangkau, serta memiliki efek aturan, terutama dalam dosis berlebihan, berisiko menimbulkan efek samping serius seperti gangguan pernapasan, kejang, reaksi distonik, dan gangguan kardiovaskular (Christi et al., 2024)

Dimenhydrinate adalah obat golongan bebas terbatas dengan efek antiemetik yang digunakan untuk mengatasi mual, muntah, dan mabuk perjalanan. Ketersediaannya yang mudah tanpa resep serta efek penenang dan halusinasi pada dosis tinggi membuat obat ini kerap disalahgunakan. Konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan dampak serius, seperti rasa mengantuk berat, halusinasi, kejang, gangguan pernapasan, hingga koma (Christi et al., 2024).

Dextromethorphan adalah komponen umum dalam obat batuk bebas terbatas yang sering disalahgunakan remaja karena harganya murah, mudah didapat, dan legal tanpa resep dokter. Obat ini menjadi pilihan populer untuk penggunaan rekreasi, baik di Amerika Serikat maupun Indonesia. Selama dekade terakhir, penyalahgunaannya meningkat karena ketersediaannya yang luas dalam produk batuk dan pilek serta dianggap sebagai alternatif legal yang lebih murah dibandingkan obat-obatan ilegal lainnya (Fatimah dan Subarnas, 2019).

Remaja menyalahgunakan obat batuk terutama karena rasa penasaran dan keinginan mencari kesenangan. Akses yang mudah serta harga murah membuat obat batuk dapat diperoleh dari apotek, toko, atau warung (Khafidoh, 2021; Qorib, 2016). Survei BNN di 5 provinsi juga menunjukkan prevalensi penyalahgunaan dextromethorphan yang signifikan pada remaja sekolah menengah bahkan sekolah dasar (Hidayat *et al.*, 2024).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam diri individu. Pada periode ini, remaja mengalami perkembangan fisik, mental, dan social yang signifikan menuju kedewasaan. Berbagai perubahan tersebut menjadi bekal penting bagi remaja dalam menghadapi tuntutan serta tanggung jawab kehidupan orang dewasa (Khafidoh, 2021).

Penyuluhan kepada remaja penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan obat, baik dampak fisik, mental, maupun risiko ketergantungan. Edukasi ini juga menekankan konsekuensi sosial dan hukum agar remaja lebih berhati-hati dalam bertindak. Dengan penyuluhan yang berkelanjutan, remaja diharapkan mampu menolak penyalahgunaan obat, membangun perilaku hidup sehat, serta menjadi generasi yang sadar hukum, sehat, dan produktif (Lestari *et al.*, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Apotek wilayah Tanjungharja dengan pertimbangan pada dua aspek utama, yaitu lokasi penelitian dan peran strategis tenaga kefarmasian. Seluruh apotek di wilayah Desa

Tanjungharja dijadikan tempat penelitian dengan tenaga kefarmasian sebagai responden melalui metode kualitatif. Lokasi ini dipilih karena selain tenaga kefarmasian berperan penting dalam pengendalian obat, juga terdapat banyak remaja yang rentan menyalahgunakan obat. Hubungan antara kedua pertimbangan tersebut terletak pada kenyataan bahwa tenaga kefarmasian merupakan garda terdepan dalam memberikan edukasi, pengawasan, serta pelayanan obat di masyarakat. Dengan kondisi maraknya penyalahgunaan obat di kalangan remaja, keberadaan apotek di wilayah Tanjungharja menjadi titik strategis untuk menggali sejauh mana peran tenaga kefarmasian dalam upaya preventif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran tenaga kefarmasian dalam mencegah penyalahgunaan obat di kalangan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Pengetahuan dan Peran Tenaga Kefarmasian Apotek Desa Tanjungharja Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat Pada Kalangan Remaja?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas maka peneliti memberikan batasan sabagai berikut:

1. Responden pada penelitian ini adalah Tenaga Kefarmasian di dua Apotek Desa Tanjungharja yaitu Apotek Bunda dan Apotek R-Tanjung yang meliputi Apoteker dan Tenaga Vokasi Farmasi.
2. Penelitian di lakukan pada tanggal 21 Oktober 2026.
3. Penelitian ini fokus pada obat-obat yang sering di salahgunakan oleh remaja seperti Chlorpheniramine Meleate (CTM), Dimenhydrinate, dan Dextromethorphan.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan dan tenaga kefarmasian apotek Desa Tanjungharja dalam upaya pencegahan penyalahgunaan obat pada kalangan remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang kefarmasian, khususnya mengenai pemahaman dan peran tenaga kefarmasian serta apotek desa dalam mencegah penyalahgunaan obat di kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas upaya pencegahan penyalahgunaan obat melalui pelayanan kefarmasian.

Manfaat Bagi Kalangan Remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kefarmasian sebagai gambaran dan masukan untuk meningkatkan peran edukasi, konseling, serta pengawasan penjualan obat sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan obat pada remaja. Bagi Apotek Desa Tanjungharja, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar penguatan pelayanan kefarmasian sesuai ketentuan, khususnya dalam praktik penjualan obat dan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan remaja tentang penggunaan obat yang aman dan rasional, sekaligus menjadi sumber referensi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan materi pembelajaran terkait peran tenaga kefarmasian di tingkat komunitas.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Aspek	Nofita, (2021)	Puteri, (2022)	Andhini, (2025)
Judul Penelitian	Konseling Informasi Dan Edukasi Bahaya dan Penyalahgunaan Obat	Edukasi Penyalahgunaan Obat Di Kalangan	Pengetahuan Dan Peran Tenaga Kefarmasian di Apotek Daerah Desa Tanjungharja Dalam Penyalahgunaan Obat Di Kalangan Remaja
Subyek Penelitian	Masyarakat umum/pengunjung apotek	Siswa kelas XII IPA-2 SMA Negeri Cikande	Tenag kefarmasian di apotek (apoteker dan TVF)
Metode Analisis	Kuantitatif deskriptif dengan kuesioner pre-post dan grafik	Deskriptif kuantitatif sederhana berdasarkan hasil angket	Kualitatif deskriptif dari wawancara
Tempat Penelitian	Apotek Cahaya Sukabumi Bandar lampung	SMA Negeri Cikande, Serang, Banten	Apotek di wilayah Desa Tanjungharja
Metode Pengambilan Data	Edukasi langsung disertai penyebaran kuisoner dan pamphlet	Kegiatan edukasi (penyuluhan) disertai angket kepuasan dan Evaluasi pengetahuan siswa	Wawancara Mendalam
Hasil Penelitian	Terjadi Peningkatan pengetahuan masyarakat dari nilai rata-rata 53 → 00 (misuse) dan 45 → 00 (abuse)	77% siswa menunjukkan pemahaman “baik sekali” setelah edukasi; 85% siswa merasa “sangat puas” dengan kegiatan penyuluhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian di Apotek Bunda dan Apotek R-Tanjung memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyalahgunaan obat, jenis obat yang sering disalahgunakan, dampaknya, serta regulasi pengawasan. Tenaga kefarmasian telah berperan dalam pencegahan melalui edukasi, konseling, pengawasan penjualan, dan penolakan pelayanan, namun rendahnya kesadaran remaja masih menjadi kendala.